

Komunikasi dan Penyebaran Informasi Saat Bencana



Latar Belakang

- Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah bencana di Indonesia meningkat tajam dalam satu dekade terakhir.
- Ada 1.637 bencana sejak 2011, dan jumlah itu terus meningkat setiap tahunnya.
- Pada tahun 2020 terjadi 4.917 kejadian bencana. Dari sekian banyak kejadian di Indonesia, banjir mendominasi dengan 1.004 kejadian. Disusul longsor 923 kali, Puting Beliung 709 kali, lainnya 621 kali, kebakaran hutan dan lahan 253 kali, gempa bumi 61 kali, longsor 35 kali, kekeringan 16 kali, letusan gunung api tiga kali, dan gempa satu kali.
- Puncaknya pada tahun 2022, BNPB mencatat 3.350 bencana per 12 Desember 2022. Terdapat 5.152.338 korban bencana alam, dimana 565 orang meninggal dunia, 43 orang tidak ditemukan (hilang), 8.703 orang luka-luka, dan sebanyak 5.143.027 orang luka-luka dan terpaksa mengungsi .



Komunikasi Bencana, kapan ?

- Komunikasi bencana yang efektif dalam penanggulangan bencana adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra bencana atau kesiapsiagaan dan setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi



Penanggungjawab

Dalam UU no.24 tahun 2007, penanganan bencana merupakan tanggung jawab BNPB dan juga BPBD dan membutuhkan koordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel agar korban jiwa, kerusakan dan kerugian harta benda dapat diminimalisir, cara efektif adalah penyebaran informasi dan itu merupakan bagian dari komunikasi,



Bentuk Informasi & Komunikasi

- Sistem informasi yang mudah diakses, dimengerti dan disebarluaskan dan informasi tersebut harus akurat, Tepat waktu, dapat dipercaya dan mudah dikomunikasikan
- Komunikasi yang dijalankan bisa dalam berbagai bentuk :
 - Pendirian *media centre* dalam masa tanggap darurat
 - Jumpa pers dalam masa tanggap darurat
 - Jumpa pers rutin untuk menjelaskan kebijakan penanggulangan bencana
 - Sosialisasi bencana ke masyarakat bahkan ke level Sekolah Dasar
 - Penggunaan media tradisional untuk masyarakat yang belum melek IT bahkan peningkatan kearifan lokal yang ada di daerah-daerah

Tujuan Komunikasi

1. Mengubah sikap dan perilaku masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana supaya masyarakat menjadi lebih tahu tentang bencana dan bagaimana menyikapi bencana tersebut.
2. Opini atau pandangan (untuk mengubah pendapat) yang berubah selama ini, komunikasi bencana masih dianggap sebagai hal yang tidak darurat atau diberikan prioritas utama.
3. Mengubah masyarakat (*to change society*), keterlibatan masyarakat dalam aspek mitigasi bencana sekaligus membentuk pola pikir dan cara pandang terhadap bencana.

Komunikasi yang Efektif dalam Kebencanaan

- a. *Costumer focus*, yaitu pahami informasi apa yang dibutuhkan komunitas dan relawan. Mekanisme komunikasi harus dilakukan untuk memastikan penyampaian informasi yang benar dan akurat.
- b. *Leadership comitment*, Manajer yang terlibat dalam tanggap darurat harus berkomitmen pada komunikasi yang efektif dan secara aktif terlibat dalam proses komunikasi.
- c. *Situasional awareness*, dalam melakukan upaya mitigasi, komunikasi bencana akan memiliki nilai praktis, diukur berdasarkan pengumpulan, analisis, dan penyebaran informasi tanggap bencana.
- d. *Media partnership*, Selain perencanaan komunikasi kebencanaan yang matang dan siap untuk dilaksanakan, keterlibatan media juga berperan penting dalam penyebaran informasi. Media massa seperti televisi, surat kabar, radio dan lain-lain sangat penting untuk menyampaikan informasi secara memadai kepada masyarakat. Hal ini juga terkait erat dengan komunikasi publik, yang merupakan kunci keberhasilan upaya mitigasi perubahan iklim pemerintah, agar semua lapisan masyarakat mendapatkan informasi.





Thank you